Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DiMas) Vol. 8 No. 1 || **DOI 10.53359/dimas.v8i1.139**

Peningkatan Kesadaran Keamanan Kosmetik melalui Edukasi bagi Siswa SMAN Kota Brebes

Farah Destyana Nurainy*[1], Anisa Nova Puspitaningrum[1], Silvy Aldila[1]
S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Teknologi Sosial dan Humaniora, Universitas Telogorejo Semarang. Jl. Puri Anjasmoro / Jl. Yos Sudarso, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50144, (024) 76632823
e-mail: farah@universitastelogorejo.ac.id,

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman remaja mengenai penggunaan kosmetik yang aman melalui program edukasi di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Brebes. Penggunaan kosmetik pada remaja semakin meningkat, namun pengetahuan mengenai keamanan produk, risiko bahan berbahaya, serta pentingnya memilih kosmetik terdaftar BPOM masih rendah. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi penggunaan kosmetik dasar yang higienis, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi diberikan mencakup jenis-jenis kosmetik, cara membaca label dan komposisi, identifikasi bahan berbahaya, hingga tips memilih produk kecantikan yang aman. Demonstrasi dilakukan untuk memberikan pemahaman praktis mengenai penggunaan kosmetik yang sesuai standar keamanan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta, terlihat dari perbedaan nilai pre-test dan post-test serta tingginya partisipasi selama sesi diskusi. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keamanan kosmetik pada remaja dan dapat menjadi langkah preventif untuk mencegah penggunaan kosmetik ilegal atau mengandung bahan berbahaya. Program ini berpotensi direplikasi di sekolah lain sebagai upaya membangun perilaku remaja yang lebih kritis dan bijak dalam memilih produk kosmetik. yang aman dan baik digunakan untuk kulit wajah dan sesuai.

Kata kunci : edukasi kosmetik, remaja sekolah, keamanan produk

Abstract

This community service activity aims to increase adolescents' understanding of the safe use of cosmetics through an educational program at a high school in Brebes Regency. Cosmetic use among adolescents is increasing, but knowledge regarding product safety, the risks of hazardous materials, and the importance of choosing BPOM-registered cosmetics remains low. The implementation method included interactive counseling, group discussions, demonstrations of hygienic basic cosmetic use, and evaluation through pre- and post-tests. The material provided included types of cosmetics, how to read labels and ingredients, identification of hazardous materials, and tips for choosing safe beauty products. The demonstration was conducted to provide a practical understanding of the use of cosmetics that meet safety standards. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge, as seen from the difference in pre- and post-test scores and high participation during the discussion session. The conclusion of this activity is that school-based education has proven effective in increasing cosmetic safety literacy among adolescents and can be a preventive measure to prevent the use of illegal cosmetics or cosmetics containing hazardous materials. This program has the potential to be replicated in other schools as an effort to build more critical and wise adolescent behavior in choosing cosmetic products that are safe and good for facial skin and suitable.

***Keywords**: cosmetic education, school teenagers, product safety*

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan yang terjadi pada masa ini sering kali memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh lingkungan sekitar. Kebutuhan akan penerimaan sosial, pengakuan, serta penghargaan diri menjadi semakin kuat, khususnya pada remaja putri. Dalam konteks tersebut, penampilan fisik memiliki peranan penting, sehingga penggunaan kosmetik menjadi salah satu cara yang paling banyak dipilih untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat citra diri di hadapan orang lain.

Di era digital saat ini, penggunaan kosmetik di kalangan remaja semakin tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Paparan tren kecantikan melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mendorong munculnya standar kecantikan tertentu yang sering kali bersifat tidak realistis. Konten yang menampilkan transformasi penampilan secara instan melalui penggunaan produk kosmetik membuat remaja terdorong untuk mencoba berbagai produk tanpa mempertimbangkan aspek keamanan jangka panjangnya. Rekomendasi dari influencer, *beauty vlogger*, atau selebritas internet bahkan sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan informasi dari tenaga kesehatan [1].

Perkembangan industri kosmetik yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir turut memperluas variasi produk yang beredar di pasaran. Tidak hanya terbatas pada produk perawatan dasar, kosmetik kini mencakup berbagai kategori seperti perawatan kulit (*skincare*), riasan wajah (*makeup*), perawatan tubuh (*body care*), hingga produk dengan klaim terapi tertentu yang dikenal sebagai cosmeceutical. Remaja menjadi salah satu segmen pasar utama karena dianggap memiliki minat yang tinggi terhadap tren kecantikan dan cenderung mudah terpengaruh oleh iklan serta promosi yang menarik (Lestari & Widodo, 2020). Namun, peningkatan konsumsi kosmetik ini tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan yang memadai terkait keamanan produk. Banyak remaja belum memahami bahwa kosmetik, sebagaimana produk kesehatan lainnya, dapat menimbulkan risiko apabila mengandung bahan berbahaya atau tidak diproduksi sesuai standar yang berlaku.

Di Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) secara rutin melakukan pengawasan terhadap peredaran kosmetik di masyarakat. Setiap tahun, BPOM merilis temuan mengenai produk-produk kosmetik yang terbukti mengandung bahan berbahaya seperti

merkuri, hidrokuinon, plumbum, Rhodamine B, serta zat kimia berbahaya lainnya yang dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan kulit maupun organ tubuh [2]. Meskipun berbagai peringatan telah dikeluarkan, peredaran kosmetik ilegal di pasar, khususnya di platform daring, masih tergolong tinggi. Sistem penjualan online yang relatif sulit dikontrol membuat masyarakat, termasuk remaja, dapat mengakses produk berbahaya dengan sangat mudah. Harga yang murah dan klaim hasil instan seperti "putih dalam tiga hari" atau "glowing tanpa jerawat" menjadi daya tarik utama [3].

Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Brebes. Wilayah dengan populasi remaja yang cukup besar ini menunjukkan tingkat penggunaan kosmetik yang cukup tinggi di kalangan pelajar tingkat menengah atas. Kosmetik tidak lagi digunakan hanya untuk keperluan tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Namun, berdasarkan hasil wawancara awal di salah satu SMA, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan untuk membedakan kosmetik yang aman dan legal dengan kosmetik ilegal. Rata-rata siswa hanya mengenal produk berdasarkan popularitas merek atau rekomendasi dari teman sebaya, tanpa memperhatikan nomor notifikasi BPOM, komposisi bahan, ataupun status keamanan produk tersebut [4].

Kurangnya literasi keamanan kosmetik berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Produk kosmetik berbahaya dapat menimbulkan efek jangka pendek seperti kemerahan, rasa perih, gatal, iritasi, alergi, dan dermatitis kontak. Sementara itu, dalam jangka panjang, paparan bahan seperti merkuri dan hidrokuinon dapat menyebabkan kerusakan ginjal, gangguan sistem saraf, hiperpigmentasi permanen, hingga meningkatkan risiko terjadinya kanker kulit [5]. Risiko tersebut menjadi lebih besar pada remaja karena struktur dan fungsi kulit masih dalam proses perkembangan, sehingga lebih sensitif terhadap paparan bahan kimia berbahaya [6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai kosmetik aman harus diberikan sejak dini agar risiko kesehatan dapat dicegah.

Selain berdampak pada kesehatan, minimnya literasi juga mendorong terbentuknya perilaku konsumtif. Remaja cenderung melakukan pembelian secara impulsif setelah melihat promosi di media sosial tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap keamanan produk. Banyak dari mereka belum memahami cara membaca label, mengenali fungsi bahan aktif, mengetahui tanggal kedaluwarsa, serta memahami perbedaan antara klaim pemasaran dan bukti ilmiah [7]. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kosmetik aman tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga dengan pembentukan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab.

Sekolah memiliki peranan strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Melalui lingkungan pendidikan formal, siswa dapat diberikan pemahaman yang benar mengenai penggunaan kosmetik yang aman, rasional, dan sesuai usia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah melalui metode penyuluhan, diskusi, simulasi, dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan serta mengubah sikap dan perilaku siswa secara signifikan [8].

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema **"Tampil Menarik dengan Kosmetik yang Aman"** dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif di tingkat sekolah menengah atas di Kabupaten Brebes. Program ini memadukan berbagai strategi pembelajaran, antara lain penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi penggunaan kosmetik yang benar dan higienis, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan jenis kosmetik, cara membaca label dan nomor notifikasi BPOM, pengenalan bahan berbahaya, ciri-ciri kosmetik ilegal, serta dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh penggunaan produk yang tidak aman.

Tujuan utama dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir kritis agar remaja mampu mengambil keputusan yang bijak saat memilih produk kosmetik. Remaja diharapkan tidak lagi semata-mata mengikuti tren atau terpengaruh oleh figur publik di media sosial, melainkan mampu mempertimbangkan aspek keamanan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata kontribusi akademisi dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam melindungi generasi muda dari paparan bahan berbahaya [9].

Dengan terlaksananya pengabdian masyarakat ini, diharapkan akan tercipta lingkungan sekolah yang lebih sadar terhadap pentingnya keamanan kosmetik. Guru, siswa, dan pihak sekolah diharapkan mampu menjadi agen edukasi yang menyebarkan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan mampu membentuk pola konsumsi kosmetik yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab di kalangan remaja, serta menjadi salah satu langkah preventif dalam menekan peredaran kosmetik berbahaya di masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

1. Desain dan Bentuk Kegiatan

   Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah menengah atas dengan fokus pada peningkatan literasi keamanan kosmetik pada remaja. Program dirancang sebagai intervensi promotif dan preventif yang menekankan pada pemberian informasi yang benar, pembentukan sikap kritis, serta penguatan perilaku penggunaan kosmetik yang aman dan bertanggung jawab.

2. Analisis Kebutuhan Program

   Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan siswa dan pihak sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik di kalangan remaja tergolong tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai aspek keamanan produk. Sebagian besar siswa memilih kosmetik berdasarkan popularitas merek, tren media sosial, dan rekomendasi teman sebaya tanpa mempertimbangkan status legalitas, komposisi bahan, maupun potensi risiko kesehatan. Kondisi ini menegaskan perlunya program edukasi yang sistematis dan aplikatif untuk meningkatkan literasi keamanan kosmetik di kalangan remaja.

3. Pendekatan dan Model Pelaksanaan

   Pelaksanaan program menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis sekolah dengan mengintegrasikan beberapa model pembelajaran, yaitu:

   - Pendidikan kesehatan, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dasar mengenai kosmetik aman.
   - Pendekatan partisipatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan tanya jawab.
   - Pembelajaran berbasis pengalaman, melalui demonstrasi langsung penggunaan kosmetik yang sesuai standar keamanan dan higienitas.
   - Pendekatan perubahan perilaku, yang mendorong siswa untuk lebih kritis dan rasional dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kosmetik.

4. Peserta Kegiatan

   Peserta kegiatan adalah siswa SMA N Tanjung Brebes, dengan sasaran utama ialah siswa remaja putri sebanyak 25 siswa yang secara umum memiliki intensitas penggunaan

kosmetik lebih tinggi. Guru dan pihak sekolah turut dilibatkan sebagai pendamping kegiatan serta diharapkan dapat mendukung keberlanjutan edukasi setelah program selesai dilaksanakan.

5. Tahapan Pelaksanaan

   Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

   - Pengukuran pengetahuan awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum intervensi.
   - Penyampaian materi edukatif mengenai jenis kosmetik, cara membaca label dan nomor notifikasi BPOM, bahan berbahaya, serta dampak kesehatan kosmetik ilegal.
   - Diskusi, yang membahas studi kasus seputar pengaruh media sosial dan pengalaman penggunaan kosmetik di kalangan remaja.
   - Demonstrasi praktik, berupa contoh penggunaan kosmetik dasar yang aman dan higienis sesuai usia remaja.
   - Evaluasi akhir (post-test) untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

6. Penyelesaian Permasalahan di Lapangan

   Selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan perbedaan tingkat pemahaman awal antar peserta serta kuatnya pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja mengenai kosmetik. Permasalahan tersebut diatasi dengan penggunaan bahasa yang sederhana, penyajian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta diskusi terbuka yang mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan mudah dipahami.

7. Hasil yang Diharapkan

   Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai keamanan kosmetik yang ditunjukkan oleh perbedaan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, siswa diharapkan memiliki sikap yang lebih kritis dan bijak dalam memilih produk kosmetik, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya penggunaan kosmetik yang aman dan terdaftar secara resmi. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap literasi kesehatan remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan "Tampil Menarik dengan Kosmetik yang Aman" yang dilaksanakan di AULA SMAN 1 Tanjung Brebes dengan diikuti oleh sebanyak 25 siswa, berlangsung dengan cukup lancar dan mendapatkan antusias yang baik dari para siswa. Sebelum kegiatan dimulai, tim melakukan pre-test sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang keamanan kosmetik.

Tabel 1. Nilai Pre-test Sebelum Diberikan Edukasi Materi Pengunaan Kosmetik Yang Aman

Responden	Nilai
1	20
2	35
3	28
4	40
5	45
6	45
7	35
8	30
9	20
10	50
11	45
12	40
13	40
14	30
15	25
16	35
17	40
18	45
19	50
20	55
21	40
22	40
23	44
24	42
25	45

Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengetahui kosmetik dari aspek tampilan dan kegunaan sehari-hari saja. Pengetahuan mereka mengenai risiko bahan berbahaya, cara membaca nomor izin edar, serta pentingnya memahami klaim

kosmetik masih tergolong rendah. Temuan ini sejalan dengan kondisi umum pada remaja, di mana penggunaan kosmetik cenderung meningkat, tetapi pemahaman mengenai keamanannya belum sepenuhnya terbentuk.



Gambar 1. Pembukaan Pengantar dari Pemateri



Gambar 2. Pemaparan Materi Edukasi Penggunaan Kosmetik Yang Aman



Gambar 3. Sesi Diskusi Penggunaan Kosmetik Yang Aman

Setelah penyuluhan diberikan, terlihat perubahan yang cukup signifikan pada hasil post-test. Mayoritas siswa mampu menjawab dengan lebih tepat terkait contoh bahan berbahaya yang sering ditemukan pada kosmetik ilegal, seperti merkuri dan hidrokuinon,

serta memahami bagaimana mengecek nomor BPOM secara mandiri. Selain itu, para peserta mulai menyadari bahwa kosmetik yang aman tidak selalu harus mahal, melainkan harus memenuhi standar keamanan dan dipilih sesuai kebutuhan kulit. Peningkatan skor pengetahuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berjalan efektif dalam mencapai salah satu tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi siswa mengenai keamanan penggunaan kosmetik.

Tabel 2. Nilai Post-Test Setelah Diberikan Edukasi Materi Pengunaan Kosmetik Yang Aman

Responden	Nilai
1	80
2	80
3	90
4	85
5	82
6	88
7	90
8	70
9	75
10	80
11	80
12	85
13	85
14	85
15	83
16	90
17	85
18	85
19	85
20	80
21	80
22	75
23	75
24	85
25	80

Dari sisi keterampilan, terjadi pula peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri kosmetik palsu atau tidak terdaftar. Saat sesi praktik membaca label, hampir seluruh peserta sudah mampu mengidentifikasi informasi penting seperti tanggal kedaluwarsa,

komposisi bahan, dan klaim produk. Beberapa siswa bahkan mengaku baru mengetahui bahwa warna, aroma, dan kemasan tertentu dapat menjadi indikator sederhana untuk menilai keamanan kosmetik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penyampaian materi yang menggabungkan ceramah dengan demonstrasi cukup membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.

Kegiatan ini juga dapat dikatakan berhasil mencapai target keterlibatan peserta. Jumlah siswa yang hadir sesuai dengan perencanaan, dan sebagian besar di antaranya aktif bertanya selama sesi diskusi. Antusiasme ini memberikan gambaran bahwa topik keamanan kosmetik dianggap relevan dan dekat dengan kehidupan mereka, terutama karena tren penggunaan skincare dan make up di kalangan remaja saat ini semakin tinggi. Berdasarkan umpan balik yang diterima, siswa merasa kegiatan ini membuka wawasan baru dan membantu mereka lebih selektif dalam menggunakan produk sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori, peningkatan pengetahuan pasca intervensi ini sesuai dengan prinsip *health promotion*, di mana edukasi yang diberikan secara langsung dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Temuan pada kegiatan ini juga sejalan dengan beberapa hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai keamanan kosmetik mampu meningkatkan kesadaran dan praktik pemilihan kosmetik secara lebih bertanggung jawab pada kelompok usia remaja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kebiasaan mereka dalam memilih produk kosmetik yang aman di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan pengabdian masyarakat ini tercapai dengan baik. Pengetahuan siswa meningkat, keterampilan membaca label produk berkembang, dan kesadaran mengenai risiko kosmetik ilegal semakin kuat. Selain itu, adanya interaksi yang aktif antara pemateri dan siswa menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sudah tepat dan mampu menjembatani kebutuhan informasi bagi remaja.

Diharapkan, pengetahuan yang telah diperoleh siswa dapat disebarkan kembali kepada teman dan lingkungan terdekat sehingga tercipta budaya penggunaan kosmetik yang aman dan bertanggungjawab.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan "Tampil Menarik dengan Kosmetik yang Aman" berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMAN 1 Tanjung Brebes mengenai pentingnya penggunaan kosmetik yang aman serta telah terdaftar di BPOM. Peningkatan pengetahuan peserta tercermin dari kemampuan siswa dalam mengenali bahan berbahaya, memeriksa nomor notifikasi BPOM, serta memahami informasi yang tercantum pada label kemasan kosmetik setelah mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan, diskusi, dan praktik membaca label. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa metode pelaksanaan yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan remaja dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku penggunaan kosmetik yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

5. SARAN

Pengabdian selanjutnya, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan dengan cakupan materi yang lebih luas, misalnya tambahan sesi praktik memverifikasi produk melalui aplikasi BPOM atau simulasi memilih kosmetik sesuai jenis kulit. Kerja sama dengan guru pendamping juga perlu diperkuat agar pemantauan pasca kegiatan dapat berjalan lebih optimal dan perubahan perilaku siswa dapat diamati secara berkelanjutan. Selain itu, penyediaan media edukasi berupa leaflet atau poster dapat membantu siswa mengingat kembali poin-poin penting yang telah disampaikan. Pengembangan tersebut, diharapkan kegiatan edukasi tentang keamanan kosmetik dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi peserta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Universitas Telogorejo Semarang atas dukungan moral dan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMAN 1 Tanjung Brebes yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan edukasi mengenai keamanan kosmetik kepada para siswa.

7. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Putri, A. R., & Mahardika, R. F. (2021). Pengaruh beauty influencer terhadap minat beli kosmetik remaja. *Jurnal Komunikasi Digital, 6*(3), 212–221.

[2]. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan pengawasan kosmetik dan bahan berbahaya*. Jakarta: BPOM RI.

[3]. Sari, P., & Aprilia, L. (2021). Hubungan paparan media sosial dengan perilaku pembelian kosmetik ilegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16*(2), 156–164.

[4]. Rahmawati, N. (2022). *Literasi kosmetik aman pada siswa SMA di Kabupaten Brebes* (Skripsi). Universitas Terapan Kesehatan.

[5]. Utami, A., & Dewi, R. (2020). Dampak paparan merkuri dalam kosmetik terhadap kesehatan ginjal. *Jurnal Farmasi Klinik, 9*(1), 23–30.

[6]. Handayani, W., & Putra, D. (2019). Pengaruh bahan kimia kosmetik terhadap kesehatan kulit remaja. *Jurnal Kesehatan Kulit Indonesia, 5*(2), 81–89.

[7] Maulida, R., & Setyowati, D. (2021). Perilaku konsumtif remaja dalam pemilihan produk kecantikan. *Jurnal Ilmu Perilaku, 10*(2), 101–110.

[8]. Hapsari, D., & Nugroho, A. (2020). Efektivitas penyuluhan kesehatan di sekolah terhadap peningkatan pengetahuan siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan, 8*(1), 35–43.

[9]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman promosi dan pencegahan penyakit berbasis sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI